



Konsep Kebahagiaan (Analisis Perbandingan Ibnu Miskawaih dan John Stuart Mill)

Muhammad Alfarizi¹

Rd. Mulyadhi Kartanegara²

^{1,2} Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam

Fakultas Ushuluddin UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

Kota Tangerang Selatan, Banten, Indonesia

¹muhammad.alfarizi17@mhs.uinkt.ac.id, ²mulyadhi.kartanegara@uinjkt.ac.id

Abstrak:

Kebahagiaan merupakan sebuah cita yang sangat diinginkan oleh setiap manusia. Karena pada dasarnya manusia ingin hidup bahagia. Akan tetapi banyak sekali perbedaan pendapat mengenai kebahagiaan. Diantaranya adalah Ibnu Miskawaih dan John Stuart Mill. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji makna konsep kebahagiaan menurut Ibnu Miskawaih dan John Stuart Mill serta menjelaskan perbandingan dari konsep keduanya. Penelitian ini adalah jenis penelitian kepustakaan (Library research). Sumber-sumber data diperoleh dari sumber primer dan sekunder yang berkaitan dengan konsep kebahagiaan Ibnu Miskawaih dan John Stuart Mill. Adapun penelitian ini dilakukan dengan metode deskriptif-komparatif. Mengenai konsep kebahagiaan Ibnu Miskawaih mengatakan bahwa seseorang yang telah mencapai kebahagiaan tidak akan membutuhkan hal lainnya. Menurutnya, tindakan yang berbentuk sebuah kebaikan adalah proses menuju kebahagiaan. akan tetapi, Ibnu Miskawaih meyakini bahwa kebahagiaan sempurna akan sulit dirasakan oleh manusia jika manusia belum terlepas dari jasad dan kepentingannya di dunia, Sedangkan Mill memiliki pandangannya sendiri mengenai kebahagiaan. Menurutnya, seberapa berfungsi dan bergunanya sebuah tindakan seseorang untuk orang lain adalah tolak ukur untuk melihat seberapa besar tingkat kebahagiaan yang akan dirasakan oleh orang tersebut. Dari hasil penelitian yang didapat, Penulis menemukan adanya perbedaan dan persamaan terkait konsep kebahagiaan kedua tokoh. Perbandingan tersebut dapat ditemukan dalam pemahaman kedua tokoh mengenai konsep dan makna kebahagiaan yang didasari oleh latar belakang intelektual, agama, dan budaya.

Kata Kunci: Kebahagiaan, Aristoteles, John Stuart Mill, Ibnu Miskawaih.

Abstract:

Happiness is a desire that is deeply sought after by every human being. Because fundamentally, humans want to live happily. However, there are many differing opinions about happiness. Among them are Ibn Miskawaih and John Stuart Mill. This research aims to examine the meaning of the concept of happiness according to Ibn Miskawaih and John Stuart Mill, as well as to explain the comparison between their concepts. This research is a type of literature review. (Library research). Data sources were obtained from primary and secondary sources related to the concept of happiness according to Ibn Miskawaih and John Stuart Mill. This research was conducted using a descriptive-comparative method. Regarding the concept of

happiness, Ibn Miskawaih stated that a person who has attained happiness will not need anything else. According to him, actions that take the form of goodness are a process towards happiness. However, Ibn Miskawaih believes that perfect happiness will be difficult for humans to experience if they have not yet freed themselves from the body and its worldly interests, while Mill has his own perspective on happiness. According to him, the extent to which a person's actions are functional and beneficial for others is a measure of how much happiness that person will experience. From the research findings, the author discovered differences and similarities regarding the concept of happiness between the two figures. This comparison can be found in the understanding of both figures about the concept and meaning of happiness, which is based on their intellectual, religious, and cultural backgrounds.

Keywords: Happiness, Aristoteles, John Stuart Mill, Ibnu Miskawaih

Pendahuluan

Kebahagiaan merupakan sebuah cita yang sangat diinginkan oleh setiap manusia, karena pada dasarnya manusia ingin hidup bahagia. Namun kebahagiaan pada diri manusia itu bervariasi dan kadar kebahagiaan setiap individu pun berbeda-beda. Sebagian besar orang mengira kesuksesan pasti membawa kebahagiaan, padahal faktanya tidak selalu demikian. Ada banyak orang yang sukses tetapi tidak bahagia, atau lebih menyedihkan lagi ada banyak orang yang tidak sukses sekaligus tidak bahagia. Terdapat beberapa contoh orang yang sukses secara materi tetapi tidak bahagia, mulai dari stres, depresi, banyak tekanan, kelalaian dan sebagainya, sehingga mereka terpaksa mengakhiri hidupnya dengan bunuh diri.

Robin Williams memutuskan untuk mengakhiri hidupnya dengan bunuh diri. Pria yang mendapatkan predikat pria paling lucu di dunia hiburan itu ditemukan tak bernyawa pada 11 Agustus 2014. Alasan aktor komedi tersebut mengakhiri hidupnya adalah karena depresi takut tidak bisa melucu lagi. Kematian terasa semakin menyedihkan setelah dirinya pernah membuat quote yang kemudian menjadi sangat terkenal, yaitu “orang yang paling bahagia justru menyembunyikan kesedihannya”. Quote inipun diikuti oleh artis sukses lainnya seperti Choi Jin-Ri (artis Korea) yang dinyatakan meninggal bunuh diri karena depresi setelah sekian lama berjuang dari komentar-komentar negatif dari warganet Korea maupun internasional terhadap dirinya.

Mengapa setelah sukses dan popularitas yang mereka kejar berhasil diraih justru membuat mereka tidak bahagia? Ada banyak penyebab yang menjadi alasannya dan beberapa pandangan mengenai kebahagiaan itu sendiri. Ada

sebagian orang melihat kebahagiaan dari seberapa banyak harta yang dimiliki, Sebagian juga ada yang beranggapan bahwa kedudukan, pangkat, dan popularitas merupakan sebuah kebahagiaan, atau ada yang menganggap kebahagiaan adalah hal yang harus dicapai dengan usaha dan kerja keras dan menjadikan kebahagiaan adalah tujuan hidupnya dan ada juga individu yang menjadikan kegiatan sehari-harinya dijalani dengan nikmat dan syukur sehingga kegiatan yang dijalannya merupakan sebuah kebahagiaannya baginya.

Berbeda dengan Aristoteles yang berfikir bahwa kebahagiaan tidak selalu terfokus pada diri manusia itu sendiri, melainkan kebahagiaan bisa diperoleh dari luar. Permasalahan banyaknya perbedaan pendapat mengenai kebahagiaan ini menjadikan kebahagiaan tidak memiliki sifat baku atau tidak ada definisi mutlak yang telah disepakati untuk makna kebahagiaan, karena kebahagiaan merupakan domain rasa yang relative dan subyektif. Siapapun yang optimis akan cita dan harapan, serta dengan cara pandang yang positif, berperilaku positif, serta bertindak positif yang pada gilirannya akan menjadi kebiasaan positif. maka mereka lah orang-orang yang akan berbahagia.

Ibnu Miskawaih merupakan salah satu tokoh besar muslim yang juga membahas mengenai kebahagiaan, dimana ia berpendapat bahwa kebahagiaan merupakan puncak dan kesempurnaan dari kebaikan. Di sisi lain John Stuart Mill yang merupakan filosof barat yang juga mempunyai teori mengenai kebahagiaan dan mengatakan bahwa sebuah tindakan adalah benar jika tindakan tersebut mendorong kebahagiaan, dan salah jika tindakan tersebut cenderung menghasilkan kesulitan dan penderitaan.¹

Sistematika penulisan ini dalam membahas kebahagiaan menurut Ibnu Miskawaih dan John Stuart Mill menggunakan beberapa sumber yang relevan dengan tema yang diangkat, sumber primer merupakan karya asli tokoh yaitu Ibnu Miskawaih dan John Stuart Mill juga dimuat dalam tulisan ini, juga sumber sekunder berupa jurnal atau makalah yang memiliki kaitan dengan tema yang dimaksud pada tulisan ini.

¹ John Stuart Mill, *Utilitarianisme*, Terj. Artika Sari, (Yogyakarta: Basabasi, 2020), h. 12

Ibnu Miskawaih

Ibnu Miskawaih sebagai tokoh etika dengan karyanya Tahdzib al-Akhlak (menuju kesempurnaan akhlak) memiliki pandangannya sendiri mengenai kebahagiaan. Dalam filsafat Ibnu Miskawaih, kebahagiaan atau Saida “al-Saada al-Awwal” (kebahagiaan yang hakiki) dianggap sebagai tujuan utama hidup manusia. Dalam bahasa Arab disebut al-Saada al-Muqaddamah (pendiri kebahagiaan). Kebahagiaan ini diartikan sebagai keberhasilan pencapaian manusia dalam kemampuannya untuk memahami, menganalisis, berpikir, dan mengenali kebenaran dan pengetahuan.

Ibnu Miskawaih mengatakan bahwa seseorang yang telah mencapai kebahagiaan tidak akan membutuhkan hal lainnya. Menurutnya, tindakan yang berbentuk sebuah kebaikan adalah proses menuju kebahagiaan. Akan tetapi, Ibnu Miskawaih meyakini bahwa kebahagiaan sempurna akan sulit dirasakan oleh manusia jika manusia belum terlepas dari jasad dan kepentingannya di dunia. Oleh karena itu, bagi Ibnu Miskawaih jika jiwa terlepas dari jasad dan kepentingannya maka seseorang akan dapat merasakan kebahagiaan sejati. Kemudian Ibnu Miskawaih memiliki beberapa pendapat mengenai manfaat yang akan dirasakan manusia ketika manusia tersebut merasakan kebahagiaan, seperti sempurnanya perasaan seseorang ketika mencapai sebuah kebahagiaan serta yang lain-lainnya. Berikut penulis akan memaparkan mengenai konsep kebahagiaan, cara memperoleh kebahagiaan dan manfaat kebahagiaan menurut Ibnu Miskawaih.

Konsep Kebahagiaan Dan Tingkatan Kebahagiaan

Dalam buku Menuju Kesempurnaan Akhlak yang ditulis oleh Ibnu Miskawaih, beliau membedakan antara kebaikan dan kebahagiaan. Menurut Ibnu Miskawaih “Kebaikan didefinisikan sebagai tujuan setiap sesuatu. Kebaikan merupakan tujuan terakhir, namun sesuatu yang bermanfaat untuk mencapai tujuan dapat disebut kebaikan. kebahagiaan, ia juga merupakan kebaikan dalam ikatannya dengan pemiliknya dan merupakan kesempurnaan bagi pemiliknya.

“Kebahagiaan manusia tidak sama dengan kebahagiaan kuda, atau kebahagiaan tiap sesuatu terletak pada kelengkapan dan kesempurnaan tiap sesuatu itu. Sedangkan kebaikan, yang diinginkan setiap individu adalah objek

yang dapat diupayakan dan ada esensinya, ia adalah kebaikan yang universal buat manusia.”²

Kebahagiaan Menurut Ibnu Miskawaih adalah kebaikan dalam kaitannya dengan seseorang atau orang lain, kebahagiaan itu relatif, dan esensinya tak pasti. kebahagiaan berbeda menurut orang yang mengerjakannya, tetapi kebaikan itu mutlak tidak ada yang berbeda.³ Ibnu Miskawaih mengatakan bahwa “kebahagiaan merupakan kesempurnaan dan akhir dari kebaikan. Sesuatu bisa kita sebut sempurna, kalau saja sesuatu itu berhasil kita peroleh, maka kita tidak akan memerlukan sesuatu yang lain lagi. Oleh karenanya, kebahagiaan merupakan kebaikan yang paling utama diantara seluruh kebaikan yang lainnya. Akan tetapi, untuk memperoleh kesempurnaan ini, seperti yang sudah disampaikan sebelumnya bahwa ia merupakan tujuan paling akhir, kita memerlukan kebahagiaan-kebahagiaan lain yang sebagian berhubungan dengan badan, dan sebagian lagi diluar badan.”⁴

Ibnu Miskawaih mengutip pemahaman Aristoteles yang berpendapat bahwa manusia akan sulit melakukan perbuatan mulia tanpa sarana seperti sumber daya yang banyak, teman yang banyak dan nasib yang baik.⁵ Jadi atas dasar inilah Ibnu Miskawaih mengatakan bahwa untuk menciptakan kearifan diperlukan pengaturan untuk dapat menunjukkan superioritasnya. Ia juga berpendapat bahwa segala sesuatu itu adalah pemberian dan anugerah Tuhan (SWT) kepada manusia, maka kebahagiaan itu tentu suatu anugerah. Karena kebahagiaan merupakan pemberian dari Tuhan Yang Maha Tinggi Nama-Nya dan juga merupakan sebuah anugerah kebaikan yang paling mulia tingkatannya. Kebahagiaan hanya milik manusia yang sudah sempurna. Oleh karena itu, orang yang belum sempurna, tidak akan mendapatkannya.⁶

Ibnu Miskawaih mengatakan bahwa kebahagiaan adalah puncak tertinggi dan kesempurnaan dari kebaikan.⁷ Ibnu Miskawaih meyakini bahwa seorang

² Ibnu Miskawaih, *Menuju Kesempurnaan Akhlak...*, h. 91

³ Ibnu Miskawaih, *Menuju Kesempurnaan Akhlak...*, h. 89

⁴ Ibnu Miskawaih, *Menuju Kesempurnaan Akhlak...*, h. 89

⁵ Aristoteles, *Nicomachean Ethics*, Terj. Ratih Dwi Astuti, (Yogyakarta: Basabasi, 2020) h. 7

⁶ Ibnu Miskawaih, *Menuju Kesempurnaan Akhlak...*, hal. 92

⁷ Ernita Dewi, “Akhlak dan kebahagiaan hidup Ibnu Miskawaih”, *Jurnal Substantia*, Vol. 13, no. 2, Oktober, 2011. h. 360-362

manusia tersusun dari dua kebajikan yaitu manusia yang memiliki kebajikan ruhani, yang dengan hal itu manusia dapat menyamai ruh-ruh yang baik seperti malaikat dan manusia yang memiliki kebajikan jasmani, yang dengan itu juga manusia menyamai binatang karena sama-sama memiliki fisik yang nyata. Manusia hidup dan tinggal di alam rendah ini dengan waktu yang relatif singkat. Akan tetapi ketika seorang manusia berhasil mencapai kesempurnaannya dalam melakukan tugas-tugasnya sebagai manusia utuh di alam yang rendah ini, manusia tersebut akan berpindah menuju ke alam yang lebih tinggi yang memiliki keabadian dan kesejahteraan bersama ruh-ruh baik.⁸

Bagi Ibnu Miskawaih manusia yang sudah bersama ruh-ruh baik, yaitu manusia yang jiwanya sudah terlepas dari hal-hal yang berkaitan dengan jasad, maka tidak memerlukan lagi kebahagiaan yang terkait dengan jasad, melainkan hanya memerlukan kebahagiaan jiwa saja, kebahagiaan jiwa tersebut ialah objek-objek pikiran yang sifatnya abadi yang berupa kearifan. Jadi menurutnya selama manusia itu masih manusia, maka kebahagiaannya tidak akan bisa lengkap, kecuali manusia tersebut memperoleh kedua kondisi ini sekaligus. Sedangkan dua kondisi ini tidak dapat diperoleh sekaligus, hanya satu diantara dua tingkatan bahagia tersebut yang dapat diperoleh manusia.⁹ Dapat dipahami bahwa yang dimaksud alam tinggi dan alam rendah disini bukanlah sebuah tempat yang tinggi atau rendah menurut indera manusia, melainkan alam rendah ialah sesuatu yang dapat dijangkau indera manusia, dan alam tinggi ialah objek pikiran yang berbentuk abstrak dan tidak dapat dijangkau oleh indera manusia.

Ibnu Miskawaih menganggap bahwa manusia akan sama derajatnya dengan binatang, apabila manusia tersebut tidak pernah mencapai salah satu dari dua tingkatan tersebut. Padahal manusia diberi bekal akal pikiran untuk mengupayakan hal tersebut, agar manusia dapat mencapai tingkatan tinggi ini. Namun manusia sering digagalkan oleh sebab-sebab tertentu untuk mencapai tingkatan tinggi ini. Terkadang manusia menggunakan segala kesempurnaannya justru untuk hal yang hina. Maka dari itu manusia tak dapat dimaafkan. Karna atas segala potensi dan kemampuan manusia yang seharusnya bisa digunakan

⁸Ibnu Miskawaih, Menuju Kesempurnaan Akhlak..., h. 94

⁹ Ibnu Miskawaih, Menuju Kesempurnaan Akhlak..., h. 95

untuk mencapai kebaikan dan tingkatan-tingkatan tinggi tersebut.¹⁰ Berbeda dengan binatang yang tidak dituntut dan diharuskan untuk berbuat kebaikan, binatang hanya bergerak sesuai dengan insting dan kodratnya sebagai binatang. Sehingga binatang tidak akan pernah mencapai tingkatan-tingkatan itu. Binatang akan mencapai kesempurnaannya sendiri sebagai binatang. Karna binatang tidak memiliki potensi dan bekal seperti manusia guna untuk mencapai tingkatan tinggi tersebut, maka binatang akan dimaafkan dalam hal ini.

Bagi Ibnu Miskawaih manusia yang dapat mencapai tingkatan pertama atau tingkatan yang lebih tinggi ini, adalah manusia yang akan hidup bahagia dalam dirinya, dalam kondisinya, dan dalam pancaran rahmat yang diberikan Tuhan untuknya. Dia akan merasa bahagia dengan hal-hal sederhana dan gembira hanya dengan melihat keindahan-keindahan saja. Hatinya hanya senang bila berada diantara orang-orang yang baik. Jiwanya tidak akan damai bila tidak bersama orang-orang yang sama atau orang-orang yang mendekati dirinya untuk menuntut ilmu darinya. Jika manusia berhasil mencapai tingkatan ini. Maka manusia tersebut telah sampai di puncak kebahagiaan yang dimaksud Miskawaih. Manusia yang sudah tidak keberatan untuk berpisah dari hal-hal yang dicintainya di dunia dan manusia yang sudah tidak memandang hal-hal yang bersifat jasmani dan sudah terlepas dari belenggu nafsu duniawi.

Ibnu Miskawaih membagi kebahagiaan menjadi lima bagian.¹¹ *Pertama*, kebahagiaan yang terdapat pada kondisi kesehatan tubuh dan kelembutan inderawi, seperti penglihatan, penciuman, perabaan, pendengaran, dan perasaan yang dalam kondisi baik. *Kedua*, kebahagiaan yang terdapat pada keberuntungan hidup, pertemanan dan persahabatan, serta kepemilikan harta yang membuat seseorang dapat membeli apapun yang dia mau dengan menggunakan hartanya. Atau memberi dan menyumbangkan sebagian hartanya untuk kebaikan-kebaikan. Lalu menolong orang-orang baik khususnya dan orang-orang yang patut pada umumnya. Dengan harta, manusia dapat melakukan kegiatan yang menambah kemuliaannya, karena hal tersebut dia akan memperoleh pujian atas hal baik yang dirinya lakukan. *Ketiga*,

¹⁰ Imam Iqbal, "Konsep Ibn Miskawaih", *Tasamuh: Jurnal Studi Islam*, Vol. 8, no. 2, 2016. h. 402-404

¹¹ Ibnu Miskawaih, *Menuju Kesempurnaan Akhlak...*, h. 91

kebahagiaan karena memiliki nama baik yang masyhur dan selalu dipuji dan disanjung serta diakui di kalangan orang-orang terhormat karena sikap dan perilakunya yang selalu berbuat baik. *Keempat*, memperoleh kesuksesan sempurna dalam segala hal sehingga dapat mewujudkan berbagai mimpi dan cita-citanya. *Kelima*, hanya terdapat pada seseorang yang cermat dalam berpendapat, memiliki pola pikir yang benar, berpegang teguh pada apa yang dia yakini, baik agama maupun diluar perkara agama, tidak ceroboh sehingga tidak terjebak pada kekeliruan, dan mampu membimbing dan mengarahkan orang lain dengan tepat.¹²

Baginya seseorang yang telah memiliki kelima bagian kebahagiaan itu dia adalah seseorang yang bahagia dan sempurna. Sedangkan orang yang hanya mencapai sebagian, maka tingkat kebahagiaannya sesuai dengan apa yang dia capai.¹³

Ibnu Miskawaih mengutip pemahaman filosof-filosof sebelumnya, seperti Phytagoras, Socrates, Plato dan lainnya, yang berpendapat bahwa kebajikan dan kebahagiaan hanya dimiliki jiwa saja. Kebajikan-kebajikan tersebut sudah cukup untuk kebahagiaan.¹⁴ Kebajikan yang dimaksud disini yaitu berupa kearifan, keberanian, kesederhanaan, dan keadilan. Ketika manusia sudah memperoleh kebajikan-kebajikan tersebut maka manusia tidak memerlukan yang lainnya. Karena kebahagiaan manusia tidak akan berkurang, meskipun manusia tersebut diserang oleh penyakit jasmani. Selain itu, jatuh miskin, dikucilkan, dibully, direndahkan, atau apapun itu kekurangan yang ada di luar diri kita, maka hal tersebut tidak akan merusak kebahagiaan, karena kebahagiaan akan terganggu hanya ketika pikiran manusia tersebut lemah.

Manfaat Meraih Kebahagiaan Menurut Ibnu Miskawaih

Ada beberapa manfaat jika kita berhasil meraih kebahagiaan, diantaranya adalah sebagai berikut:

a) Kebahagiaan adalah Jalan Menuju Kesempurnaan

Menurut Ibnu Miskawaih “seseorang tidak akan mencapai kebahagiaan yang sempurna kecuali kalau dia telah menguasai seluruh bagian filsafat sedikit

¹²Ibnu Miskawaih, Menuju Kesempurnaan Akhlak..., h. 92

¹³Ernita Dewi, “Akhlak dan kebahagiaan hidup Ibnu Miskawaih”, Jurnal Substantia, Vol. 13, no. 2, oktober, 2011. h. 362

¹⁴ Ibnu Miskawaih, Menuju Kesempurnaan Akhlak..., h. 92

demis sedikit, sebagaimana yang diterangkan dalam kitab yang berjudul *Tartib al-Sa'adah* (Tatanan Kebahagiaan). Kalau ada orang yang berasumsi bahwa dia berhasil mencapai tingkat-tingkatan itu tanpa melalui cara ini, atau tanpa mengikuti metode ini, berarti dia telah berasumsi salah dan menyimpang jauh dari kebenaran.”¹⁵ Menurut Ibnu Miskawaih, jika seorang manusia mengakui bahwa dirinya sudah mencapai kebahagiaan yang sempurna, namun manusia tersebut berasumsi bahwa dirinya bisa memperoleh kebajikan dengan mengesampingkan akal, maka manusia tersebut akan memiliki tingkah laku yang tidak sesuai dengan tuntutan akal pikiran. Artinya manusia tersebut memiliki pandangan yang keliru akan kebahagiaan tersebut, dan ini merupakan kesalahan besar yang telah menimpa sebagian manusia.¹⁶

Ibnu Miskawaih juga mengatakan bahwa tujuan menjelaskan tingkatan terakhir dari kebahagiaan ini, agar manusia mendengar dan mengetahui bahwa tingkatan terakhir yaitu kearifan hanya dicapai oleh orang-orang yang menduduki tingkatan tertinggi.¹⁷ Manusia yang mencapai tingkatan terakhir dari kebahagiaan, akan meninggalkan dunia beserta jasadnya, dan hanya membawa jiwanya saja yang akan disucikan untuk menuju kehidupan yang lebih tinggi yaitu akhirat, setelah melewati penyucian jiwa dari kotoran-kotoran yang dibuat selama didunia kemudian menjadi suci, maka dia berhasil dan akan menyiapkan jiwanya untuk bertemu dengan Penciptanya (Allah SWT).¹⁸ Pada tahap inilah akan datang apa yang selama ini dijanjikan bagi orang-orang yang bertakwa dan beramal saleh, yaitu sesuatu yang senantiasa ditunjukkan melalui firman-Nya yang berbunyi:

“Tak seorang pun pernah tahu apa yang disembunyikan untuk mereka, berupa macam-macam nikmat yang menyedapkan pandangan mereka.” Atau sebagaimana yang disabdakan Nabi Muhammad saw "Yang tak sebelah mata pun pernah melihat, tak sebuah telinga pun sempat mendengar, dan tak sekalipun pernah terbesit di hati manusia." ¹⁹

Dapat dilihat bahwa manusia yang hidup didunia berkenaan dengan tingkatan kebahagiaan yang pertama, dan yang kedua merupakan tingkatan

¹⁵ Ibnu Miskawaih, *Menuju Kesempurnaan Akhlak...*, h. 100

¹⁶ Ibnu Miskawaih, *Menuju Kesempurnaan Akhlak...*, h. 96

¹⁷ Ibnu Miskawaih, *Menuju Kesempurnaan Akhlak...*, h. 100

¹⁸ Ibnu Miskawaih, *Menuju Kesempurnaan Akhlak...*, h. 101

¹⁹ Ibnu Miskawaih, *Menuju Kesempurnaan Akhlak...*, h. 101

kebahagiaan setelahnya, faktanya akan mustahil manusia dapat mencapai kebahagiaan di tingkatan kedua tanpa melintasi tingkatan yang pertama.²⁰

Mengenai pengenalan diri Ibnu Miskawaih berpendapat bahwa manusia yang hanya memperhatikan beberapa fakultas jiwa tanpa memperhatikan fakultas lainnya, atau hanya yang berupaya untuk memperbaikinya pada waktu-waktu tertentu saja, niscaya dia tak akan memperoleh kebahagiaan.²¹

Contohnya, seperti manusia sebagai bos di sebuah perusahaan dalam mengurus kantornya. Kalau hanya beberapa bagian pekerja saja yang diperhatikannya, tanpa pernah mempedulikan pekerja yang lainnya, atau cuma pada saat-saat tertentu saja dia memperhatikannya, sementara di lain kesempatan dia acuh tak acuh, maka dia belum bisa kita anggap seorang bos yang baik. Badan dan fakultas memiliki fungsinya tersendiri salah satunya mampu mengetahui ilmu hanya dengan indera.²² Namun jiwa memiliki daya pengenalan lebih jauh daripada daya pengenalan badan.²³

Karena hidup didunia ini hanya sekali, maka dari itu manusia diberi kesempurnaan yang lebih dari makhluk lain oleh sang pencipta, agar manusia dapat mengupayakan kebahagiaan dan kehidupan yang diinginkannya. Kemudian mempertahankan keinginan tersebut sebagai kebahagiaannya untuk selamanya.

Ibnu Miskawaih membagi jenis kehidupan yang dituju manusia menjadi tiga, yakni kehidupan kenikmatan, kehidupan kehormatan dan kehidupan kearifan. Kehidupan kearifan adalah yang paling mulia dan paling sempurna. Dan tiap manusia pasti menikmati apa yang ia sukai. Seperti seseorang yang adil menyenangkan keadilan, seseorang yang arif tentu menyenangkan kearifan.²⁴ Menjadi menyenangkan apabila perbuatan dan tujuan dapat diperoleh melalui kebajikan. Karena hal yang paling menyenangkanpun ialah kebahagiaan.

²⁰Ilyas Supena, "Pengantar Filsafat Islam", (Semarang: Walisongo Press, 2010), h. 153

²¹Ibnu Miskawaih, Menuju Kesempurnaan Akhlak..., h. 102

²²Ahmad Tafsir, "Filsafat Umum", (Jakarta: Rosdakarya, 1993), h. 34

²³Syamsul Bakri, "Pemikiran Filsafat Manusia Ibnu Miskawaih: Telaah Kritis Atas Kitab Tahdzib Al-Akhlaq", Al A'raf: Jurnal Pemikiran Islam dan Filsafat", Vol. 15, No. 1, Januari-Juni 2018, h. 151

²⁴Ibnu Miskawaih, Menuju Kesempurnaan Akhlak..., h. 102

b) Kebahagiaan adalah Kesenangan yang Sejati

Menurut Ibnu Miskawaih, seseorang yang mengetahui realitas kebahagiaan dan menikmati kebahagiaannya akan tercermin dari perilakunya. Sedangkan, seseorang yang tidak memiliki pikiran cenderung akan menikmati kesenangan yang palsu, karena kesenangan tersebut didasari oleh hawa nafsu.²⁵ Oleh karena itu, seseorang yang tidak mengetahui kenikmatan hakiki, maka orang tersebut tidak akan pernah merasa bersyukur karena akan selalu merasa kurang dan tidak bahagia.

c) Sikap Orang Bahagia terhadap Nasib Buruk

Dalam pandangan Ibnu Miskawaih, kondisi orang yang berbahagia setelah mengalami nasib buruk layaknya orang yang tangguh menghadapi segala macam cobaan.²⁶ Karena selama hidup manusia tidak dapat menghindari dari nasib baik dan buruk yang akan dilewatinya.

Ibnu Miskawaih mengutip pemikiran Aristoteles yang berkata “Sebagian efek nasib buruk sedikit dan mudah dihadapi. Maka andaikan menimpa manusia dan dia tahan, hal ini tidak menunjukkan ketinggian jiwa dan kekuatan tekadnya. Barangsiapa yang belum berbahagia dan tidak pernah melaksanakan cara mulia penyucian moral ini, maka dia akan bersikap keterlaluan, dan bila nasib buruk menimpanya, maka dia akan berada dalam satu di antara dua kondisi yaitu terlalu terpengaruh dan sangat menderita sedemikian sehingga orang merasa kasihan kepadanya, atau mengikuti contoh orang-orang yang berbahagia serta mendengarkan nasihat-nasihat mereka, hingga akan tampak dari dirinya sikap sabar dan tenang tetapi sebetulnya dia masih saja gelisah, takut dan menderita. Sebagaimana halnya anggota tubuh yang lumpuh akan ke kiri bila digerakkan ke kanan, maka begitu pula gerak jiwanya. Jiwa ini bergerak menjauh dari kebaikan, padahal dia didorong kesana, yakni mereka mengikuti orang yang baik dan adil, jiwa mereka akan bergerak ke arah yang bertentangan, padahal mereka mendorong jiwa mereka ke orang-orang baik.”²⁷

Berdasarkan kutipan di atas, dapat dipahami bahwa, manusia yang telah mencapai kebahagiaan jiwa tidak akan terusik kebahagiaannya hanya karena nasib buruk yang menimpanya. Karna telah mencapai kebahagiaan jiwa, manusia tersebut

²⁵ Ibnu Miskawaih, Menuju Kesempurnaan Akhlak..., h. 103

²⁶ Ibnu Miskawaih, Menuju Kesempurnaan Akhlak..., h. 104

²⁷ Aristoteles, Nicomachean Ethics..., h. 20-22

memiliki karakter yang kuat pada dirinya serta keberanian dan kesabaran yang lebih untuk menghadapi masalah-masalah di dalam hidupnya. Oleh karena itu, manusia tersebut akan selalu tegar dan tidak akan bersedih hati atas seburuk apapun nasib yang menimpa dirinya.

d) Kondisi Orang Bahagia setelah Mati

Mengenai tema ini, Ibnu Miskawaih mengutip pemahaman Aristoteles yang mempercayai kekekalan jiwa dan akhirat.²⁸ Kemudian Ibnu Miskawaih sepakat dan sejalan dengan pemikiran yang diadopsinya dari Aristoteles yang menyatakan bahwa:

“Cobaan yang menimpa orang yang sudah mati di kala hidupnya, sebagian ada yang berat untuk dihadapi dan merusak hidupnya, dan sebagian ada yang mudah dihadapi. Demikian pula halnya dengan apa yang menimpa keturunannya. Setiap kejadian yang menimpa orang ketika dia masih hidup berbeda dengan kejadian yang menimpa orang setelah dia mati.”²⁹

Dari pemahaman Aristoteles diatas yang kemudian Ibnu Miskawaih sepakat dengan itu, dapat disimpulkan bahwa, Ibnu Miskawaih mempercayai bahwa cobaan, nasib buruk, dan musibah yang menimpa keturunan seseorang yang telah mati, tidak akan berpengaruh dan tidak ada kaitannya dengan kebahagiaan orang yang telah mati tersebut. Karena seseorang yang mengetahui kebahagiaan hakiki selama hidupnya tidak akan melakukan perbuatan hina, dirinya akan selalu dibekali dengan kesabaran dan ketangguhan dalam menghadapi berbagai masalah dalam kehidupannya. Sehingga orang tersebut akan selalu bahagia dalam kehidupannya meskipun orang tersebut mati karena musibah atau nasib buruk yang menimpanya. Mengenai seseorang yang selama hidupnya bahagia sampai akhir hayatnya, tidak dapat diketahui pasti apakah orang tersebut akan bahagia atau tidak bahagia setelah di akhirat, karena hal ini sudah diluar nalar manusia, serta tidak ada bukti nyata akan hal tersebut. Namun, Ibnu Miskawaih meyakini bahwa manusia yang mencapai tingkat kebahagiaan jiwa akan bahagia ketika berada pada kehidupan setelah kematiannya.

²⁸Ibnu Miskawaih, Menuju kesempurnaan Akhlak..., h. 105

²⁹ Ibnu Miskawaih, Menuju kesempurnaan Akhlak..., h. 106

e) Kenikmatan Kebahagiaan itu Aktif

Ibnu Miskawaih membagi kenikmatan kebahagiaan menjadi dua bagian, yaitu kenikmatan pasif dan kenikmatan aktif. Kenikmatan pasif adalah kenikmatan yang diperoleh manusia melalui hawa nafsunya, bukan melalui akalnyanya. Kenikmatan ini tidak sempurna karena akan berlangsung cepat dan tidak bertahan lama. Oleh karena itu, Ibnu Miskawaih menyebut kenikmatan ini serupa dengan kenikmatan perempuan.

Sedangkan kenikmatan aktif adalah kenikmatan yang diperoleh oleh akalnyanya. Kenikmatan ini tidak bersifat material karena tidak melalui hawa nafsu dalam pengaplikasiannya. Sehingga kenikmatan ini sempurna dan tidak akan berubah selamanya. Oleh karena itu Ibnu Miskawaih menyebut kenikmatan ini serupa dengan kenikmatan laki-laki.

Jadi Ibnu Miskawaih memahami bahwa kenikmatan kebahagiaan sejati itu berdasarkan intelektual bukan hawa nafsu, aktif tidak pasif, dan ilahi bukan hewani. Ibnu Miskawaih juga mengutip para filosof yang mengatakan bahwa “kenikmatan sejati adalah kenikmatan yang akan membimbing badan dari kekurangan menuju kesempurnaan, dan dari penyakit menuju sehat. Demikian pula, akan membimbing jiwa dari kebodohan menuju pengetahuan, dan dari kehinaan menuju kebajikan.”³⁰

f) Kebahagiaan lebih Tinggi daripada Pujian

Ibnu Miskawaih meyakini bahwa kebahagiaan itu abadi, sempurna, dan bersifat ilahi. Sedangkan penderitaan berasal dari sesuatu yang menyakitkan, tidak terpuji, tercela, dan tidak bersifat ilahi. Ibnu Miskawaih mengutip Aristoteles yang menyatakan bahwa “hal yang terbaik tak terpuji, karena terlalu baik dan terlalu tinggi untuk dipuji. orang yang baik adalah orang yang bahagia, tak ada seorang pun yang memuji kebahagiaan itu sendiri seperti dia memuji keadilan. Sebaliknya dia mengagungkan dan memuliakannya sebagai sesuatu yang Ilahiah.”³¹

Ibnu Miskawaih mengatakan bahwa segala bentuk kebaikan akan terpuji jika dikaitkan dengan Allah Ta’ala dan kebaikan-Nya. Karena Allah SWT terlalu tinggi dan terlalu mulia untuk dipuji, Allah SWT itu Maha Suci, dan karena kebahagiaan bersifat ilahi, maka segala sesuatu dilakukan deminya. Karena itu,

³⁰ Ibnu Miskawaih, Menuju Kesempurnaan Akhlak..., h. 107

³¹ Ibnu Miskawaih, Menuju Kesempurnaan Akhlak..., h. 109

Allah SWT terangkan. Oleh karena itu, kebahagiaan tidak perlu dipuji, karena kebahagiaan jauh lebih tinggi dibanding pujian.³²

Cara meraih kebahagiaan

Ibnu Miskawaih berpendapat bahwa kebahagiaan puncak hanya ada pada jiwa. Ibnu Miskawaih meyakini bahwa ketika jiwa masih menyatu dengan tubuh dan kepentingannya, maka kebahagiaan sejati belum bisa dirasakan oleh jiwa tersebut. Karena jiwa masih terbutakan oleh kebutuhan materi dan menjadi tidak sempurna. Karna ketika jiwa seseorang telah terlepas dari tubuh dan kepentingannya, maka orang tersebut akan terlepas dari kebodohan, menjadi jernih, suci bersih, dan akan menerima pancaran ilahi, yaitu kesempurnaan akal.³³

Jadi dapat disimpulkan bahwa Ibnu Miskawaih menganggap kebahagiaan sempurna tidak akan tercapai apabila manusia tersebut masih manusia. Untuk mencapai kebahagiaan tersebut, manusia dituntut untuk menggunakan akal nya dengan baik, agar dapat melakukan perbuatan-perbuatan yang baik dan terpuji selama waktu yang telah diberikan oleh Tuhan untuk hidupnya, Sampai jiwa manusia tersebut telah terlepas dari jasad dan kebutuhan duniawinya, barulah manusia dapat merasakan puncak kebahagiaan pada jiwanya. Pandangan Ibnu Miskawaih tentang mencapai kebahagiaan ini dapat dipahami bahwa berarti manusia tidak akan benar-benar bahagia, kecuali di akhirat nanti.³⁴

Dengan demikian, konsep kebahagiaan Ibnu Miskawaih berlandaskan pemahamannya mengenai akhlak yang sangat menekankan kebahagiaan sempurna dan kekal yang dapat dirasakan oleh jiwa manusia dengan memasukkan nilai-nilai kehidupan, agama, dan ketuhanan dalam konsepnya mengenai kebahagiaan. Konsep kebahagiaan Ibnu Miskawaih memiliki kelebihan yaitu mampu menciptakan manusia dengan akhlak yang baik, mengedepankan perbuatan baik demi kebaikan dirinya, memiliki pola pikir untuk meninggalkan hawa nafsu dunia dan keinginannya, sehingga terfokus pada rasa syukur terhadap apa yang dimiliki dan kebutuhan hidup yang terpenuhi serta kelapangan dada ketika seseorang mendapat ujian atau mendapat nasib yang buruk. Karna manusia mengharap kelak mereka akan mendapatkan anugerah kebahagiaan dalam jiwanya.

³²Ibnu Miskawaih, Menuju Kesempurnaan Akhlak..., h. 109

³³ Ibnu Miskawaih, Menuju Kesempurnaan Akhlak..., h. 93

³⁴ Ibnu Miskawaih, Menuju Kesempurnaan Akhlak..., h. 93

John Stuart Mill

John Stuart Mill dalam karyanya *Utilitarianisme: Prinsip kebahagiaan* terbesar menjawab para penentang-penentang pemikiran kaum Utilitarian dengan pendapat yang lebih kuat dari tokoh-tokoh sebelumnya.³⁵

John Stuart Mill mengatakan bahwa kebahagiaan tidak selalu dari apa yang ada didalam diri manusia, melainkan dapat dari luar diri yaitu dari orang lain. Mill menganggap orang lain dapat menjadi sumber kebahagiaan bagi diri seseorang dan menurutnya kebahagiaan tertinggi yang bisa dilakukan oleh manusia adalah berkorban untuk orang lain. Akan tetapi tidak semudah itu untuk melakukan hal tersebut. sehingga mencapai kebahagiaan tertinggi dibutuhkan kerelaan dan kesiapan akan apa yang terjadi ketika seseorang berkorban untuk orang lain.

Mill memiliki pandangannya sendiri mengenai kebahagiaan yang perlu diraih oleh manusia. Menurutnya, seberapa berfungsi dan bergunanya sebuah tindakan seseorang untuk orang lain adalah tolak ukur untuk melihat seberapa besar tingkat kebahagiaan yang akan dirasakan oleh orang tersebut.³⁶ Ketika manusia sudah tidak mengharapkan kesenangan-kesenangan duniawi justru akan meningkatkan kebahagiaannya saat masih hidup didunia, hal ini merupakan salah satu pendapat Mill mengenai cara meraih kebahagiaan.

Konsep Kebahagiaan dan Tingkatan Kebahagiaan

John Stuart Mill adalah salah satu tokoh penting dalam aliran Utilitarianisme.³⁷ Pada awalnya, konsep Utilitarianisme digagas oleh Jeremy Bentham dan dipopulerkan kemudian disempurnakan oleh John Stuart Mill sebagai konsep kebahagiaan tertinggi.³⁸ Konsep ini berbeda dengan pendahulunya yaitu Jeremy Bentham yang menyamaratakan semua jenis kebahagiaan. Mill membedakan berbagai macam kualitas kebahagiaan secara terpisah, Mill menempatkan kenikmatan intelektual dan moral lebih superior daripada kenikmatan fisik serta membedakan antara kebahagiaan dengan kepuasan.³⁹ Mill menganut aliran Utilitarianisme dengan berpendapat bahwa satusatunya prinsip

³⁵John Stuart Mill, *Utilitarianisme*, Terj. Artika Sari, (Yogyakarta: Basabasi, 2020), h. 10

³⁶John Stuart Mill, *Utilitarianisme...*, h. 12

³⁷Asep Saepullah, "Konsep Utilitarianisme John Stuart Mill: Relevansinya terhadap ilmu-ilmu". *Aqlania: Jurnal Filsafat dan Teologi Islam*, Vol.11, no. 2, 2020. hal. 245

³⁸John Stuart Mill, *Autobiography* (London: Longmans, Green, 1908), h. 117

³⁹John Stuart Mill, *Utilitarianisme...*, h. 14

kesusilaan ialah kebahagiaan yang sebesar mungkin bagi manusia dalam jumlah yang sebanyak mungkin.⁴⁰ Dengan sepakatnya para filosof bahwa apa yang menjadi tujuan terakhir manusia adalah kebahagiaan. Dengan melakukan kebaikan-kebaikan untuk mencapai kebahagiaan tersebut. Bagi Mill, puncak dari kebahagiaan adalah manfaat (utility), dimana manfaat dijadikan sebagai puncak kebahagiaan untuk manusia sebanyak mungkin.

Utility sendiri merupakan prinsip kebahagiaan tertinggi. Berdalil bahwa segala tindakan yang baik guna mencapai kebahagiaan, sedangkan segala tindakan yang tidak baik mengurangi potensi kebahagiaan. Kebahagiaan yang diinginkan manusia adalah sebuah kesenangan dan terhindar dari rasa derita. Utilitarianisme mencoba untuk mengembangkan kebahagiaan dan kesenangan. Utilitarianisme termasuk ke dalam etika teleologis, yaitu etika yang mendasarkan pada tujuan atau akibatnya. Berbeda dengan Altrisme yang memprioritaskan kepentingan orang lain di atas kepentingan sendiri, sedangkan Utilitarianisme menekankan bahwa sebuah tindakan yang baik adalah sebuah tindakan yang dapat dirasakan manfaatnya oleh orang sebanyak-banyaknya. Di sisi lain, Altrisme terfokus pada individu atau kelompok kecil yang sedang kesulitan atau menderita, Altrisme melihat pentingnya memperhatikan dan membantu individu atau kelompok kecil secara langsung, sedangkan Utilitarianisme melibatkan perhitungan konsekuensi dari tindakan dalam hal kebahagiaan atau kepuasan keseluruhan masyarakat atau jumlah orang yang lebih besar, Utilitarianisme melihat pentingnya memaksimalkan kebahagiaan secara jumlah. Meskipun Altrisme dan Utilitarianisme berbeda dalam pendekatan dan fokus mereka, keduanya bertujuan untuk mempromosikan kebaikan dan keadilan dalam konteks etika.

Mill berpendapat bahwa segala macam perbuatan tidak memiliki nilai, melainkan apa yang menjadi akibat dari tindakan tersebut. Seperti manfaat yang diperoleh oleh manusia yang merasakan akibat dari tindakan tersebut. Manfaat yang dimaksud adalah kebahagiaan untuk manusia dalam jumlah yang sebanyak-banyaknya. Jadi kebahagiaan adalah sesuatu yang harus dirasakan oleh orang banyak. Menurut Mill kebahagiaan manusia bukan hanya tentang perbedaan

⁴⁰John Stuart Mill, *Utilitarianisme...*, h. 21

jumlah melainkan mengenai keadaannya.⁴¹ Sebagaimana kebahagiaan melebihi kebahagiaan lainnya dalam besarnya. Seperti ketika kebahagiaan jiwa memiliki kelebihan dibanding kebahagiaan fisik. Kesenangan dan kebebasan dari rasa sakit atau derita adalah salah satu tujuannya, baik yang dicapai untuk kesenangan atau hanya hiburan bagi diri manusia, sebenarnya sama saja ditujukan untuk memperoleh kebahagiaan dan mencegah rasa sakit.⁴²

Perbedaan kebahagiaan manusia itu dapat dibedakan dari bagaimana alam pikiran manusia dan dimana dia hidup. Kebahagiaan orang kaya sangat berbeda dengan kebahagiaan orang miskin. Kebahagiaan para pengendara di Indonesia sangat berbeda dengan para pengendara di Jepang, karena Jepang dan Indonesia sangat berbeda dalam keadaan, cuaca, dan lain-lainnya pun berbeda. Mill mengatakan apabila alam kehidupan manusia itu kecil, maka kebahagiaan akan mudah didapatkan, Sedangkan manusia yang berpikir bahwa hidup di alam kehidupan yang sangat luas, maka kebahagiaan tersebut lebih sulit untuk didapatkan.⁴³ Manusia yang menginginkan kebahagiaan yang rendah, maka kesempatannya sangat besar untuk mewujudkan kebahagiaan tersebut dan manusia yang memiliki keinginan kebahagiaan yang lebih tinggi, maka akan merasakan apa yang sudah dicapai masih kurang dan selalu menginginkan lebih.

Menurut Mill, seseorang yang tidak merasakan kekurangan adalah orang yang tidak mengetahui kebahagiaan yang lebih besar. Orang yang tidak pernah puas dan selalu merasa kurang lebih baik daripada menjadi orang yang pasrah.⁴⁴ Orang yang memiliki tiga bisnis kecil dan terus mengembangkan bisnisnya lebih baik daripada orang yang sudah terlena dengan satu bisnisnya yang besar. Menurut Mill, utility adalah kebahagiaan untuk manusia dalam jumlah yang sebanyak mungkin, dapat diartikan bahwa kehidupan sosial adalah sesuatu yang penting bagi manusia. Karna kehidupan sosial merupakan kekuatan dari individu-individu yang tidak mementingkan diri sendiri, maka kemanfaatan dapat dikatakan sebagai dampak positif bagi individu ataupun seluruh umat, dengan begitu dampak positif yang mencakup manusia sebanyakbanyaknya adalah tujuan hidup dalam rumusan

⁴¹John Stuart Mill, *Utilitarianisme...*, h. 15

⁴²John Stuart Mill, *Utilitarianisme...*, h. 12

⁴³ John Stuart Mill, *Utilitarianisme...*, h. 17

⁴⁴John Stuart Mill, *Utilitarianisme...*, h. 16

Utilitarianisme. Kebahagiaan individu haruslah mengalah pada kebahagiaan sosial, karena membuat seseorang akan berkorban demi kebahagiaan yang lainnya. Mill mengatakan bahwa pengorbanan yang baik ialah yang mencapai utility, jika tidak maka pengorbanan itu akan sia-sia.

Dalam karyanya “Utilitarianisme” Mill mengakui adanya unsur kuantitas, namun kuantitas saja masih belum sempurna. Sehingga Mill memasukkan unsur kualitas.⁴⁵ Dalam teori memang cukup sulit menilai dengan kualitatif, namun dalam praktek kehidupan sehari-hari biasanya manusia dapat menilai, apakah baik bagi individu tersebut maupun baik bagi orang lain disekitarnya. Karena pada dasarnya baik dan buruk itu tergantung pada situasi dan kondisi yang terjadi.⁴⁶

Mill berpendapat bahwa manusia yang berakal tidak akan puas dengan kesenangan-kesenangan yang rendah, tetapi akan mencari rasa senang pada kecerdasan, imajinasi, dan perasaan yang lebih tinggi tingkatannya dari kesenangan biasa.⁴⁷ Manusia yang mempunyai potensi kemampuan yang tinggi akan merasakan rasa senang yang lebih tinggi. Seperti kesenangan batin yang jauh lebih tinggi dari pada kesenangan fisik, dengan begitu teori Mill dapat menunjukkan bahwa suatu perbuatan dapat dinilai baik buruknya ketika perbuatan itu dilakukan dan bermanfaat untuk jumlah orang yang sebanyak-banyaknya.⁴⁸ Pemimpin yang menganut aliran Utilitarianisme akan melihat dari banyaknya jumlah masyarakat yang bahagia apabila ia membuat dan menerapkan peraturan, jika tidak ia akan mengganti peraturan tersebut demi kepentingan masyarakatnya sebanyak mungkin.

Bagi Utilitarianisme kebahagiaan memang tujuan yang ingin semua manusia rasakan. Karena kebahagiaan memanglah baik, kebahagiaan individu akan memberikan manfaat kepada individu tersebut dan secara umum kebaikan memang memberi dampak positif pada pelaku begitupun bagi orang lain. Kebahagiaan telah menegaskan statusnya sebagai salah satu perilaku yang masuk ke dalam bagian dari moralitas. Kebahagiaan adalah kesenangan dan terbebas dari perasaan sakit. Sedangkan ketidakhahagiaan adalah adanya rasa sakit dan tidak ada rasa senang. Terdapat dua hal yang harus dipahami, Pertama, moralitas tindakan dapat diukur

⁴⁵John Stuart Mill, *Utilitarianisme...*, h. 15

⁴⁶Asep Saepullah, “Konsep Utilitarianisme John Stuart Mill: Relevansinya terhadap ilmu-ilmu”. *Aqlania: Jurnal Filsafat dan Teologi Islam*, Vol.11, No. 2, 2020. hal. 257

⁴⁷John Stuart Mill, *Utilitarianisme...*, h. 14

⁴⁸John Stuart Mill, *Utilitarianisme...*, h. 12

dari sejauh mana tindakan tersebut mengarah pada kebahagiaan. Kedua, kebahagiaan itu sendiri terdiri atas rasa senang dan rasa sakit. Bagi Mill kebahagiaan terbagi menjadi enam disposisi, yaitu: Pertama, dalam bidang pikir maupun kerja, terdapat konsekuensi senang dan susah, dan konsekuensi logis yang diinginkan hanyalah kesenangan. Kedua, dalam bidang psikologi, manusia manapun dan siapapun itu, apapun yang dikerjakan seorang manusia, sudah menjadi watak alami bahwa setiap manusia menginginkan kesenangan. Ketiga, kualitas dari kesenangan-kesenangan itu sendiri berbeda-beda, manusia pasti akan memilih jenis kesenangan yang dianggap baik dan dibutuhkan oleh dirinya. Keempat, semua orang dapat merasakan kesenangan, jika kesenangan sudah diraih tetapi masih membutuhkan hal-hal lain diluar kesenangan itu, maka hal-hal itu tidak lebih dari pelengkap kesenangan itu sendiri. Kelima, jika terdapat dua jenis kesenangan yang dianggap sama dan untuk menentukan mana yang terbaik adalah dengan melihat jenis kesenangan mana yang lebih lama memberikan kesan dan yang paling lama untuk dinikmati. Keenam, bahwa kesenangan adalah sesuatu yang pantas diterima oleh orang yang telah bekerja, berusaha, dan telah berjuang untuk hidupnya.

Mill berusaha menunjukkan bahwa kebahagiaan memiliki karakteristik kualitatif dan kuantitatif.⁴⁹ Sehingga bukan merupakan penyimpangan dari prinsip utilitas dengan mengakui kenyataan bahwa beberapa jenis kesenangan mempunyai kualitas lebih tinggi dibandingkan kesenangan yang lainnya.⁵⁰ Satu orang mungkin lebih memilih satu kesenangan dari kesenangan lainnya meskipun itu diperoleh dengan ketidakpuasan yang lebih besar. Individu yang bijak menuntut lebih dari sekedar kesenangan lahiriah untuk membuat dirinya bahagia. Bagi orang seperti ini, ketidakpuasan di bawah kondisi tertentu lebih baik daripada kepuasan. Seperti contoh “lebih baik menjadi orang kaya yang merasa kurang, daripada menjadi orang miskin tapi merasa cukup”. Karena menurut Mill perbandingan antara kualitas kesenangan pada dasarnya tidak berbeda dengan perbandingan kuantitas, bahkan perbandingan yang disebut terakhir ini harus dijadikan acuan sebagai keputusan yang paling kompeten.

⁴⁹Asep Saepullah, “Konsep Utilitarianisme John Stuart Mill”, h. 258

⁵⁰John Stuart Mill, *Utilitarianisme...*, h. 15

Utilitarianisme mengungkap suatu penghayatan moral yang kritis dan rasional.⁵¹ Tidak diakui bahwa ada tindakan-tindakan pada diri manusia itu wajib atau terlarang. Pada diri manusia semua tindakan dianggap netral, memberikan nilai moral kepada tindakan-tindakan itu ialah tujuannya. Seperti misal, persoalan hubungan seks diluar nikah. Seorang utilitaris tidak akan menerima bahwa hal itu boleh atau tidak. Ia akan menuntut agar diberikan alasan-alasan yang masuk akal dengan mempertimbangkan segala bentuk akibat yang disebabkan dari hubungan seks diluar nikah baik berupa akibat baik maupun akibat buruknya dari hal tersebut, kemudian baru ia memberi penilaian apakah boleh atau tidaknya hal tersebut untuk dilakukan.

Pemikiran-pemikiran utilitarianisme memiliki daya tarik dengan konsep “sepanjang tidak mencelakakan atau merugikan orang lain”, maka manusia tersebut sudah termasuk kedalam kategori “bermoral”. Karna para utilitaris memahami konsep moral dengan menganggap moralitas adalah masalah privat yang tidak bisa dicampuri oleh siapapun, kelompok manapun, ataupun sebuah negara sekalipun, dengan begitu publik sangat tidak berhak untuk menentukan mana yang “baik” dan mana yang “buruk” atas apa yang seseorang sudah percaya.

Manfaat Meraih Kebahagiaan

John Stuart Mill berpendapat bahwa “manusia sering dilihat dari kelemahan karakternya, memilih manfaat yang lebih dekat dengan diri mereka meski mereka juga tahu bahwa yang mereka pilih sebenarnya kurang berharga”.⁵² Manusia terkadang mengejar kesenangan sensual sehingga mereka harus mengorbankan kesehatan yang pada dasarnya mereka sadar bahwa kesehatan memiliki manfaat yang lebih besar yang dapat membuat diri mereka merasakan kebahagiaan.⁵³

John Stuart Mill dengan ajaran Utilitarianism nya menegaskan bahwa manfaat yang akan didapat dari ajaran Utilitarianism bukan sekedar pengertian terbatas seperti yang dikatakan oleh para penentang kaum Utilitarian yaitu “utilitas atau kegunaan berfungsi sebagai penguji salah dan benar saja”.⁵⁴ Namun, teori utilitas sebagai sesuatu yang tidak bertentangan dengan kesenangan, justru

⁵¹Hamudy, N. A. “Evictions in Jakarta from the View of Utilitarianism”. Bina Praja: Journal of Home Affairs Governance, Vol. 11, No. 1, 2019, h. 81-82

⁵²John Stuart Mill, Utilitarianisme..., h. 19

⁵³John Stuart Mill, Utilitarianisme..., h. 19

⁵⁴John Stuart Mill, Utilitarianisme..., h. 10

bermanfaat karna pada dasarnya kesenanganlah yang dapat membuat manusia terbebas dari derita atau rasa sakit.

Dalam ajaran Utilitarianism mengajarkan bahwa manusia akan menjauhkan diri sejauh mungkin dari rasa sakit yang mungkin akan dirasakannya dan akan mendekatkan diri pada kenikmatan sebanyak mungkin agar dapat merasakan kebahagiaan baik secara kualitas maupun kuantitas.

Utilitarianisme sebagai pendirian etis terasa masuk akal, tidak dapat dipersoalkan karena memang jelas yang disikapi. Apa arti berbuat baik bila tak mendatangkan kegunaan, manfaat, keuntungan atau apa pun macam dan tingkatannya. Karena menurut aliran Utilitarianisme semua perbuatan baru dapat dinilai jika akibat dan tujuannya sudah dipertimbangkan terlebih dahulu. Karena pada hakikatnya manusia tidak hidup sendirian, tetapi bersama-sama dengan orang lain dan harus memperhitungkan mereka dalam perilaku dan tindakannya.⁵⁵

Mill menolak anggapan bahwa utilitarianisme sama dengan oportunisme yang selalu memilih apa yang paling bermanfaat. Bagi Mill prinsip manfaat hanya dapat membenarkan tuntutan mutlak seperti tidak berbohong, karena kalau larangan mutlak, kepercayaan antara manusia tidak dapat dipertahankan, padahal kepercayaan itu amat diperlukan dalam kehidupan manusia sebagai makhluk sosial. Begitu pula sangkaan bahwa tidak mungkin manusia selalu mempertimbangkan segala akibat, sedangkan kebanyakan tindakan sudah disadari oleh manusia berdasarkan pengalaman-pengalaman umat manusia dari abad ke abad selama beribu-ribu tahun.

Bagi John Stuart Mill apabila tidak ada sama sekali kebahagiaan yang dapat diraih oleh manusia, maka pencapaiannya tidak dapat dijadikan tujuan dari moralitas atau perilaku rasional.⁵⁶ Kegunaan bukan hanya mencakup tentang memperoleh kebahagiaan, melainkan juga menjadi bentuk mitigasi dari ketidakbahagiaan, tetapi sangat berlebihan apabila berpikir bahwa kebahagiaan benar-benar tidak dapat diraih oleh manusia. Namun jika dikatakan dengan meraih kebahagiaan kita dapat merasakan kenikmatan tinggi yang dapat dirasakan terus menerus dan berlanjut, sudah sangat jelas bahwa hal itu tidak dapat dibenarkan dan

⁵⁵John Stuart Mill, *On liberty (Perihal Kebebasan)*, Terj. Alex Lanur, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2005). h. 106

⁵⁶John Stuart Mill, *Utilitarianisme...*, h. 15

keadaan tersebut tidak mungkin terjadi. Karena kenikmatan tinggi hanya dapat dirasakan beberapa saat atau dapat dikatakan beberapa jam atau beberapa hari saja, dan tentu kenikmatan ini tidak akan berlangsung abadi dan stabil.

Menurut John Stuart Mill kebahagiaan perlu diraih agar manusia dapat merasakan rasa puas yang dimana dalam hidup ada dua unsur yang dapat menciptakan rasa puas, dan dua unsur ini sering ditemukan sebagai tujuan, karena dua unsur ini adalah manfaat dari kebahagiaan, yakni ketenangan dan kegembiraan. Dengan merasakan banyak ketenangan, menjadikan manusia sadar dan dapat memahami bahwa mereka dapat puas hanya dengan sedikit kesenangannya itu dengan banyak bergembira agar bisa mendamaikan diri sendiri dari rasa sakit yang mungkin luar biasa. Bagi Mill manusia jelas tidak akan bisa menggabungkan dua unsur tersebut karena dua unsur ini terbentuk secara alami menjadi aliansi, dan aliansi ini dipersiapkan untuk hal yang lain. Mill pun mengatakan bahwa hanya orang yang memiliki watak buruk yang tidak menginginkan kegembiraan setelah adanya jeda ketenangan.

Cara Meraih Kebahagiaan

Dalam buku yang ditulis oleh John Stuart Mill, ia tidak secara gamblang menyebutkan tingkatantingkatan atau cara meraih kebahagiaan, ia lebih menjelaskan tentang bahagia itu sendiri. Ada beberapa point yang didapatkan Penulis saat membaca buku John Stuart Mill yang berjudul Utilitarianisme Prinsip Kebahagiaan terbesar, diantaranya:

Pertama, melepaskan hal-hal yang bersifat duniawi, Menurut John Stuart Mill, orang yang ingin dan siap melepaskan hal-hal yang bersifat duniawi itu justru akan meningkatkan kebahagiaannya saat masih hidup di dunia. Akan tetapi, orang yang melakukan hal ini dengan tujuan yang tidak layak, dalam artian karena ingin imbalan atau ingin dilihat oleh orang lain, orang tersebut tidak layak untuk dikagumi. Mill juga mengatakan bahwa mereka yang berhasil melakukan dan menerapkan ini mungkin bisa dijadikan inspirasi atau orang yang inspiratif terkait hal yang bisa ia lakukan, namun hal tersebut bukan menjadi contoh atau acuan buat orang lain melakukan hal yang sama. Semua orang ada cara tersendiri dan itu tidak harus sama dengan orang yang lainnya.

Kedua, berani berkorban untuk orang lain, dalam hal ini John Stuart Mill berpendapat bahwa meskipun seseorang sedang dalam keadaan kekurangan, tapi itu bukan menjadi alasan untuk berhenti melayani orang lain. Seorang yang sedang dalam kondisi kekurangan tapi tetap bersedia untuk melayani atau membantu orang lain itu bisa merasakan kebahagiaan tersendiri dalam dirinya dengan mengorbankan segala yang ia miliki.

Namun selama dunia berada dalam keadaan tidak sempurna, Mill mengakui bahwa kesiapan seseorang untuk melakukan pengorbanan seperti itu merupakan kebijakan tertinggi yang bisa dilakukan oleh diri manusia. Mill juga menambahkan bahwa dalam kondisi ini, kemampuan sadar manusia untuk mengorbankan kebahagiaannya memang memberikan prospek terbaik untuk menyadari kebahagiaan sebenarnya bisa dicapai. Pengorbanan tidak berguna sama sekali kecuali atas dasar kesadaran seseorang atas peluang hidup untuk bangkit dengan membuat dirinya sendiri merasa bahagia sambil membiarkan takdir dan keberuntungan menentukan bahwa yang terburuk tidak terjadi, karena manusia tidak memiliki kekuatan untuk menaklukkannya. Kesadaran yang bangkit ini kemudian membebaskannya dari rasa gelisah berlebihan terhadap hal-hal jahat dalam kehidupan yang mungkin terjadi, seperti banyak orang-orang tabah di masa-masa terburuk kekaisaran Romawi, mendapatkan ketegangan dari sumber-sumber yang memuaskannya tanpa memperhatikan berapa lama durasi ketidakpastian yang dia hadapi, apalagi tentang akhir yang tidak terhindarkan.

Moralitas utilitarianisme mengakui bahwa melakukan pengorbanan demi orang lain merupakan kebaikan terbesar yang mampu dilakukan manusia. Paham ini sebenarnya hanya menolak untuk mengakui pengorbanan sebagai hal yang baik. Pengorbanan yang tidak cenderung membuat kebahagiaan bertambah dianggap sia-sia. Satu-satunya penyangkalan diri yang kita terima dari doktrin ini adalah manusia bersedia mengabdikan dirinya terhadap kebahagiaan atau menggunakan beberapa cara orang lain untuk berbahagia, baik secara kolektif maupun individu. Dalam batas-batas yang ditentukan oleh kepentingan kolektif umat manusia.

Ketiga, kembali pada hakikat kebahagiaan, John Stuart Mill berpendapat bahwa, hal yang jarang diakui para pengkritik utilitarianisme adalah kebahagiaan yang membentuk standar utilitarian, yang sebenarnya berpaku kepada perilaku

yang benar, bukan berfokus kepada kebahagiaan si pelaku, tapi hal-hal lain secara menyeluruh.⁵⁷

Diantara kebahagiaan individu dan kebahagiaan orang lain, utilitarianisme berada di tengah, bagaikan saksi yang tidak dapat memihak dan bersedia membantu. Dalam aturan utama yang ditetapkan Yesus dari Nazaret, kita membaca pengertian lengkap etika kegunaan yang menuntaskan pekerjaan dan mencintai semua makhluk seperti mencintai diri sendiri merupakan standar kesempurnaan yang ideal dalam moralitas utilitarian.⁵⁸ Supaya bisa mencapai citacita ini, paham kegunaan akan menetapkan beberapa aturan. Pertama, hukum dan pengaturan sosial menempatkan kebahagiaan atau secara praktis disebut bahwa kepentingan setiap individu agar selaras mungkin dengan kepentingan umum. Kedua, pendidikan dan pertimbangan yang berimbang besar pada karakter manusia harus digunakan untuk membangun pikiran setiap individu bahwa kebahagiaannya sendiri tidak terpisahkan dengan kepentingan umum, terutama penerapannya dalam tingkah laku, baik negatif maupun positif, dianggap sebagai resep kebahagiaan universal yang telah ditentukan, sehingga yang tidak mampu memahami kemungkinan kebahagiaan untuk dirinya sendiri (secara konsisten perilakunya bertentangan dengan kebaikan umum), juga terdorong langsung untuk memperkenalkan kebaikan umum yang mungkin ada pada setiap individu lewat kebiasaan tindakannya. Jika sudah begitu, sentimen yang terhubung dengan tindakan ini bisa mengisi tempat yang besar dengan keberadaannya yang menonjol bagi setiap insan. Jika para penentang moralitas utilitarian menggambarkan dalam pikiran mereka sendiri bahwa beginilah sesungguhnya pandangan utilitarian, kaum Utilitarian pun sendiri tidak tahu rekomendasi moralitas apa yang mereka miliki dan mungkin ingin mereka tegaskan, entah sifat atau tindakan manusia apalagi yang lebih indah dan lebih tinggi yang bisa ditumbuhkan dengan sistem etika lain, yang tidak bisa dicapai oleh utilitarian.⁵⁹

Dengan demikian, konsep kebahagiaan John Stuart Mill sangat mengedepankan hubungan sosial sesama manusia. Konsep kebahagiaan ini

⁵⁷Rahmatullah. Indra, "Filsafat Hukum Utilitarianisme: Konsep dan Aktualisasinya Dalam Hukum Indonesia", ADALAH: Buletin Hukum dan Keadilan, Vol. 5, No. 4, 2021, h. 7

⁵⁸John Stuart Mill Utilitarianisme..., h. 71

⁵⁹John Stuart Mill, On liberty..., h. 110

memiliki kelebihan karena menciptakan manusia yang dapat memanusiakan manusia. Prinsip Utilitarianisme sebagai prinsip dasar moralitas yang memiliki pemahaman bahwa segala tindakan adalah baik jika berguna untuk orang banyak, sehingga menjadikan manusia dapat menjadi manusia seutuhnya dalam menjalani hidup. Dengan rasa kemanusiaan yang tinggi, kemudian memaknai kebahagiaan dengan memandang sebuah perkara secara menyeluruh, mengharuskan kepentingan individu agar selaras mungkin dengan kepentingan umum dan melakukan segala tindakan baik yang berfungsi/berguna untuk orang lain, menjadikan pemahaman Mill mengenai kebahagiaan sangatlah bersifat humanis, karna terfokus pada perilaku yang benar, bukan pada kebahagiaan pelaku. Akan tetapi, pemikiran mengenai konsep kebahagiaan John Stuart Mill ini memiliki kelemahan dalam kebahagiaan secara individu, karna konsep ini sangat mengedepankan rasa kemanusiaan dan kepentingan umum, manusia yang telah berkorban untuk orang lain namun tidak membuahkan kebahagiaan untuk orang lain tersebut, maka pengorbanan tersebut dianggap sia-sia, oleh karenanya pemahaman mengenai pengorbanan ini dapat menjadikan manusia lupa dengan kebahagiaannya sendiri dan dapat menyebabkan kebahagiaannya menjadi korban atas kerelaannya untuk orang lain dalam jumlah yang lebih banyak.

Simpulan

Konsep kebahagiaan Ibnu Miskawaih dan John Stuart Mill dalam buku mereka *Tahdzib alAkhlq* dan *Utilitarianism* memiliki beberapa persamaan dan perbedaan dalam dasar pemikiran, konsep kebahagiaan dan makna kebahagiaan.

Ibnu Miskawaih dan John Stuart Mill dalam pemahamannya tentu banyak faktor yang mempengaruhinya. Pemikiran Ibnu Miskawaih mengenai kebahagiaan terpengaruh oleh Aristoteles secara langsung, terlihat pada bukunya yaitu “Kesempurnaan Akhlak” yang banyak menulis dan mengutip kemudian menyepakati pemahaman Aristoteles mengenai etika kebahagiaan, dimana Aristoteles juga banyak mengadopsi kemudian mengembangkan pemikirannya mengenai etika dari Plato. Namun, pemahaman Ibnu Miskawaih mengenai kebahagiaan dibalut dengan doktrin agama Islam yang diyakininya.

Sedangkan utilitarianisme John Stuart Mill melanjutkan ide dari pendahulunya yaitu Jeremy Bentham yang menjadi pelopor lahirnya utilitarian,

dimana utilitarianisme Jeremy Bentham banyak mengadopsi pemikiran Epikurus mengenai kebahagiaan, dalam pemahamannya Epikurus banyak dipengaruhi oleh pemikiran Aristoteles. Mill memang tidak secara langsung mengutip atau membicarakan Aristoteles pada karyanya. Namun, pemahaman mill mengenai paham utilitarian yang telah disempurnakan dari pemahaman sebelumnya yaitu utilitarian yang dibawakan Bentham, tentu pemahaman Mill sangat mirip dengan pemahaman yang dikonsepsikan Aristoteles.

Persamaan paling terlihat antara Ibnu Miskawaih dan John Stuart Mill yaitu pada pengenalan diri dan tujuan akhir yaitu kebahagiaan yang lebih tinggi. Konsep kebahagiaan tentang pengenalan diri dijelaskan Ibnu Miskawaih dengan mengarahkan kehendak serta upaya dengan karunia akal manusia yang luar biasa untuk menuju pada kebaikan dirinya, termasuk jiwa dan tubuh pada kehidupan dunia dan kehidupan akhirat. Sedangkan Mill juga menjelaskan mengenai pengenalan diri di mana manusia dengan akal, pikiran, dan tubuh yang sempurna, mampu mengupayakan dirinya untuk melakukan tindakan dan perbuatan baik kepada sesama manusia, sehingga kebahagiaan dapat dirasakan oleh banyak orang.

Pemahaman kebahagiaan menurut Ibnu Miskawaih lebih sederhana karena kebahagiaan lebih mudah terkonsep dengan doktrin agama yang diterima oleh Miskawaih, sehingga berfokus pada etika akhlak yang memahami bahwa seorang manusia dilihat dari apa yang diperbuat serta baik buruknya suatu tindakan yang dilakukan manusia pada sesama. Sedangkan John Stuart Mill memiliki pemahamannya sendiri mengenai kebahagiaan. Paham kebahagiaan menurut Mill berfokus pada dampak yang tercipta dari suatu tindakan, sehingga semakin banyak orang merasakan dampak manfaat dari sebuah tindakan seseorang, maka seseorang tersebut dikatakan berguna. Mill lebih condong kepada etika teleologis, yaitu etika yang mendasarkan pada tujuan dan akibat. Karna bagi Mill segala macam perbuatan tidak memiliki nilai, melainkan apa yang menjadi akibat dari tindakan tersebutlah yang memiliki nilai. Utilitarianisme nya Mill yang sangat mengedepankan moralitas sesama manusia dan berpikir realistis, yang menjadikan pemikirannya relevan dengan masyarakat yang berjiwa sosial tinggi.

Menurut Penulis, pada dasarnya sependapat dengan apa yang ditafsirkan oleh John Stuart Mill dan Ibnu Miskawaih. Kedua tokoh tersebut menjelaskan arti

kebahagiaan dengan pandangan berbeda. Ibnu Miskawaih menafsirkan kebahagiaan tertinggi itu di alam yang lebih tinggi yaitu setelah terlepasnya jiwa dari jasad, sedangkan John Stuart Mill menafsirkan kebahagiaan tertinggi ketika manusia berada di titik dimana manusia tersebut tidak lagi mengalami yang namanya penderitaan, dan masalah lainnya, hingga menjadi bermanfaat untuk manusia sebanyak-banyaknya dan hal tersebut dapat dirasakan di kehidupan nyata tanpa memaknai dengan alam rendah atau pun alam tinggi.

Jadi menurut Penulis, kita manusia dengan akal, pikiran serta fisik yang sempurna yang diberikan oleh Tuhan, kita dapat memperoleh tingkat kebahagiaan yang tertinggi dengan melakukan kebaikankebaikan di dunia, sehingga akibat dari kebaikan-kebaikan yang kita lakukan tersebut dapat memberi manfaat kepada orang lain, dengan begitu kita akan memperoleh kebahagiaan juga di kehidupan berikutnya karena telah menanam benih-benih mulia lewat kebaikan yang kita lakukan. Jadi Penulis berpendapat bahwa kebahagiaan itu adalah rasa senang yang dapat diperoleh dari dalam kehidupan (dunia) dan juga setelah kehidupan (akhirat).

Daftar Pustaka

- Annisa, Hamudy Nurul. "Evictions in Jakarta from the view of Utilitarianism". *Jurnal Bina Praja: Journal Of Home Affairs Governance*, Vol. 11, No. 1, 2019.
- Aristoteles. *Nicomachean Ethics (Etika Nikomakea)*. Terj. Ratih Dwi Astuti. Yogyakarta: Basabasi, 2020.
- Bakri, Syamsul. "Pemikiran Filsafat Manusia Ibnu Miskawaih: Telaah Kritis Atas Kitab Tahdzib Al-Akhla", *Al-A'raf: Jurnal Pemikiran Islam dan Filsafat*, Vol. 15, No. 1, Januari-Juni 2018.
- Dewi, Ernita. "Akhlak dan Kebahagiaan Hidup Ibnu Miskawaih", *Jurnal Substantia*, Vol. 13, No. 2, Oktober 2011.
- Indra, Rahmatullah. "Filsafat Hukum Utilitarianisme: Konsep dan Aktualisasinya Dalam Hukum Indonesia", *ADALAH: buletin hukum dan keadilan*, Vol. 5, No. 4, 2021.
- Iqbal, Imam. "Konsep Kebahagiaan menurut Ibnu Miskawaih". *Tasamuh: Jurnal Studi Islam*, Vol. 8, No. 2, September 2016.
- Supena, Ilyas. *Pengantar Filsafat Islam*. Semarang: Walisongo Press, 2010.
- Miskawaih, Ibnu. *Menuju Kesempurnaan Ahklak*. Bandung: Mizan Pustaka, 1994.
- Mill, John Stuart. *Utilitarianisme: Prinsip Kebahagiaan Terbesar*. Terj. Artika Sari, Yogyakarta: Basabasi, 2020.
- _____. *Autobiography*. London: Longmans, Green, 1908.
- _____. *On Liberty (Perihal Kebebasan)*. Terj. Alex Lanur, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2005.
- Saepullah, Asep. "Konsep Utilitarianisme John Stuart Mill: Relevansinya terhadap ilmu-ilmu". *Aqlania: Jurnal Filsafat dan Teologi Islam*, Vol. 11, No. 2, 2020.
- Tafsir, Ahmad. *Filsafat Umum*. Jakarta: Rosdakarya, 1993.